



05-4506832



pustaka.upsi.edu.my



Perpustakaan Tuanku Bainun
Kampus Sultan Abdul Jalil Shah



PustakaTBainun



ptbupsi

GAMBARAN MASYARAKAT MELAYU
DALAM SYAIR SULUH PEGAWAI
KARYA RAJA ALI HAJI

EDI KURNIAWAN BIN SAHAR



05-4506832



pustaka.upsi.edu.my



Perpustakaan Tuanku Bainun
Kampus Sultan Abdul Jalil Shah



PustakaTBainun



ptbupsi

TESIS DIKEMUKAKAN BAGI MEMENUHI SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH IJAZAH
SARJANA SASTERA (PERADABAN MELAYU)
(MOD PENYELIDIKAN)

INSTITUT PERADABAN MELAYU
UNIVERSITY PENDIDIKAN SULTAN IDRIS

2016



05-4506832



pustaka.upsi.edu.my



Perpustakaan Tuanku Bainun
Kampus Sultan Abdul Jalil Shah



PustakaTBainun



ptbupsi



ABSTRAK

Kajian ini bertujuan memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu dalam Syair Suluh Pegawai karya Raja Ali Haji. Kaedah kajian ini menggunakan analisis teks teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce dan sosiologi sastera. Hal ini dilakukan untuk menganalisis teks sehingga dapat menentukan makna, idea, perasaan dan bentuk tingkah laku yang digambarkan. Dapatan kajian dalam Syair Suluh Pegawai ialah gambaran kehidupan berumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Pertama, syair ini merupakan pengajaran bagi masyarakat tentang kehidupan berumah tangga yang bersumber kepada Al Quran dan Hadis. Kedua, berkaitan dengan penggambaran tingkah laku individu kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang meliputi hak dan tanggungjawabnya. Ketiga, berisikan tentang pengajaran dan aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga yang sarat akan ajaran agama Islam adat istiadat Melayu. Kesimpulannya, Syair Suluh Pegawai karya Raja Ali Haji ini merupakan sebuah karya yang banyak mengandung pesan dan nasehat Syair ini boleh dijadikan sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga sesuai dengan syariat Islam, serta dapat membentuk manusia berakhlak dan berbudi baik.





THE MALAY COMMUNITY IMAGES IN SYAIR SULUH PEGAWAI BY RAJA ALI HAJI

ABSTRACT

Purpose in this research is to describe the life of Malay Community images in Syair Suluh Pegawai Poetry of Raja Ali Haji. The theory used in this study is a semiotic theory of Charles Sanders Peirce and sociology of literature. This was done to analyze the text so that it can determine the meaning, ideas, feelings and forms of behavior described. Researcher find the meaning in Suluh Pegawai Poetry is picture of family life in accordance with Islamic rule. First, thi poetry is teaching for the community about family life that comes to the Al Quran and Hadits. Second, relating to the depiction of individual behavior to the family and the surrounding community that includes the rights and responsibilities. Third, meaning about teaching and rules in family life will be full of Islamic Rule with Malay Customs. Conclusions, Suluh Pegawai Poetry of Raja Ali Haji is a masterpiece with full message dan teaching about family life. This poetry can be used as guidance in conducting family life in accordance with Islamic law, and can form virtuous men and good morals.



KANDUNGAN

Muka Surat

PERAKUAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KANDUNGAN	vi
SENARAI LAMPIRAN	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1	Pengenalan	1
1.2	Pernyataan Masalah	10
1.3	Objektif Kajian	11
1.4	Persoalan Kajian	12
1.5	Batasan Kajian	13
1.6	Kaedah Kajian	14
1.7	Definisi Operasional	15
1.7.1	Masyarakat Melayu	16
1.7.2	Syair	17
1.7.3	Syair Suluh Pegawai	17
1.7.4	Raja Ali Haji	18
1.8	Kesimpulan	19

**BAB 2 TINJAUAN LITERATUR**

2.1	Pengenalan	21
2.2	Sastera	22
2.2.1	Puisi Lama	28
2.2.2	Syair	30
2.3	Masyarakat Melayu	39
2.4	Semiotik	57
2.4.1.	Semiotika Teks	64
2.4.2.	Semiotik Pragmatik	66
2.4.3.	Semiotik Sintaktik	66
2.4.4.	Semiotik Semantik	67
2.4.5.	Bidang Terapan semiotik	68
2.5	Sosiologi Sastera	69
2.5.1	Sosiologi Pengarang, Karya Sastera dan Pembaca	72
2.5.2	Sosiologi Pengarang	73
2.5.3	Status Sosial Pengarang	74
2.5.4	Ideologi Sosial Pengarang	76
2.5.5	Latar Belakang Sosial Budaya	76
2.5.6	Batasan Karya Sastera	77
2.5.7	Wilayah Kajian Sosiologi Karya Sastera	77
2.5.8	Dampak dan Fungsi Sosial Karya Sastera	79
2.6	Kajian Lepas	80
2.7	Kesimpulan	86



BAB 3 METODOLOGI

3.1	Pengenalan	89
3.2	Prosedur Pengumpulan Data	90
3.3.	Teknik Analisis Data	92
3.4.	Lokasi Pengkajian	93
3.5.	Jenis dan Sumber Data	94
3.6.	Objek Pengkajian	95
3.7.	Kesimpulan	95

BAB 4 DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

4.1	Pengenalan	96
4.2	Raja Ali Haji	97
4.3	Syair Suluh Pegawai	108
4.4	Gambaran Masyarakat Melayu dalam Syair Suluh Pegawai	112
	4.4.1. Citra Orang Melayu	189
	4.4.2 Sosio Sastera dalam Syair Suluh Pegawai	201
4.5	Kesimpulan	205

**BAB 5 KESIMPULAN DAN CADANGAN**

5.1 Kesimpulan 206

5.2 Cadangan 207

RUJUKAN 209

LAMPIRAN





SENARAI LAMPIRAN

- 1 Narasumber
- 2 Teks Syair Suluh Pegawai
- 3 Gambar pulau Penyengat





BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Pengenalan

Swingewood, (dalam Faruk 2012), mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup¹.

Ritzer (1975) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam sosiologi dijumpai beberapa paradigma yang



¹ Konsep evolusi Aristoteles



saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh.

Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, iaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Teladan dari paradigma fakta sosial adalah karya-karya Emile Durkheim. Di dalam paradigma ini yang ditentukan sebagai pokok persoalan sosiologi adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berbeza dari dan berada di luar individu.

Terdapat beberapa kemungkinan definisi sosiologis mengenai Sastera. Teori sosial Conte didasarkan pada tingkat perkembangan intelektual manusia sehingga terbangun teori tiga tahap perkembangan masyarakat, iaitu tahap teologis, metafisis, dan positif. Dalam kerangka teori yang demikian, Sastera difahami sekaligus sebagai representasi dari perkembangan intelektual dan juga organisasi sosial. Sebagaimana lembaga-lembaga sosial lainnya, Sastera merupakan aktifitas seni bahasa yang dibingkai oleh tingkat perkembangan intelektual yang hidup pada zamannya. Hubungan antara Sastera dengan lembaga-lembaga sosial yang lain disebut homolog, iaitu sama-sama merepresentasikan tingkat perkembangan intelektual yang menjadi bingkai dari keseluruhan organisasi sosial yang melingkupinya.





Dalam teori sosial Marx, Sastera dapat ditempatkan sebagai salah satu superstruktur yang menjadi kekuatan reproduktif dari infrastruktur atau struktur sosial yang berdasarkan pembahagian dan relasi sosial secara ekonomis. Sastera merupakan institusi sosial yang seara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antar kelas di dalam masyarakat, dapat sebagai kekuatan konservatif yang berusaha mempertahankan struktur sosial yang berlaku ataupun sebagai kekuatan progresif yang berusaha merombak struktur tersebut demi terbangunnya sebuah struktur sosial yang baru di bawah dominasi kelas sosial yang baru pula.



Dalam kerangka teori sosial Durkheim, Sastera terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Jika dianalogikan dengan fungsi di dalam masyarakat, Sastera berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual. Selain itu, isi karya Sastera sendiri dapat dianalogikan dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakatnya.



Teori sosial Webber berpusat pada konsep tindakan dan pola-pola tindakan sosial yang menjadi dasar dari struktur sosial secara keseluruhan. Setidaknya, ada tiga tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, iaitu tindakan yang berorientasi tujuan, berorientasi nilai, dan tindakan tradisional. Sastera dapat menempati satu atau beberapa kemungkinan pola tindakan tersebut. Jika ditempatkan ke dalam pola tindakan pertama, Sastera menjadi sebuah tindakan reflektif-rasional yang mempunyai tujuan yang jelas dan didasari dan berusaha dicapai dengan cara atau alat



tertentu yang dianggap paling efektif. Jika ditempatkan dalam kategori kedua, Sastera difahami sebagai tindakan yang telah mempunyai tujuan yang tetap². Variasi yang timbul hanya terletak pada kemungkinan cara atau alat untuk mencapai tujuan tersebut. Apabila Sastera ditempatkan dalam kategori ketiga, Sastera merupakan tindakan yang dilakukan secara tradisional tanpa menyadari cara ataupun tujuannya. Cara dan tujuan merupakan sesuatu yang sudah diterima secara tradisional dan tidak disadari.

Pelbagai kemungkinan pengertian tersebut di atas terkesan skematis dan simplitis. Bukan tidak mungkin Sastera yang sebenarnya mencakup pelbagai kemungkinan dari pengertian klasik tersebut. Tidak pula mustahil apabila posisi Sastera justru tidak dapat ditangkap oleh seluruh kemungkinan pengertian tersebut.

Semua fakta Sastera menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca, atau, secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya, dan publik. Setiap fakta Sastera merupakan bagian dari suatu sirkuit. Sastera harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang memengaruhi pengarang³.

Dalam perkembangannya Sastera mengalami perubahan yang signifikan. Sastera yang semula dianggap sebagai karya imajinasi pengarang, berubah menjadi sesuatu yang nyata (yang dilihat, didengar, dirasa) pengarang dalam kehidupan dalam komunitas sosial. begitu juga-lah yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Sebagai seorang

² Baca Welleck Warren

³ Vladimir Jdanov, dalam Robert Escarpit, 2008:8. Dari apa yang dikatakan vladmir tersebut terlihat jelas adanya hubungan antara Sastera dan masyarakat, yang kemudian dikenal sebagai salah satu disiplin ilmu sosiologi Sastera.





Sasterawan, Raja Ali Haji telah berhasil menempatkan karya Sastera sebagai sesuatu yang berhubungan langsung dengan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu⁴.

Bermula dari kejayaan Melayu pada masa lampau yang berpusat di Semenanjung Malaka iaitu sebagai bandar besar, perkembangan kebudayaan Melayu hingga abad ke 15 Masehi, dari sinilah lahir karya-karya agung sastera Melayu klasik. Setelah pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga berpusat di pulau Penyengat Tanjungpinang Kepulauan Riau Indonesia pada awal abad ke-19, sejarah kerajaan Riau-Lingga memasuki babak baru dibidang kebudayaan. Hal ini dimulai dengan muncul dan berkembangnya tradisi intelektual, yang ditandai dengan lahirnya karya-karya sastera dan ilmu pengetahuan dalam bahasa Melayu.



Kerajaan Riau-Lingga tidak hanya mengembangkan ekonomi dan politik saja, tetapi juga turut memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang budaya, sastera (meliputi baca tulis) dan ilmu sebagai tradisi intelektual. Tradisi intelektual yang seperti ini juga merupakan suatu perkembangan penting dalam sejarah kebudayaan Melayu. Dengan adanya perkembangan intelektual ini berarti secara tidak langsung turut memperkaya, memperluas dan memperdalam tradisi dan kebudayaan Melayu itu sendiri.

Dengan lahirnya para sasterawan di kerajaan Riau Lingga beserta hasil karya-karya yang telah mereka ciptakan di abad ke-19 hingga abad ke-20 yang sebagian besar hasil karya itu tercipta dalam bentuk syair, maka hal ini telah ikut memberikan sumbangan yang berharga terhadap upaya kemajuan dan perkembangan kebudayaan Melayu. Bahasa, sastera, ilmu politik, ekonomi, agama (ilmu-ilmu ke-Islaman),



⁴ Dialog Sastera, kertas kerja Muharroni. Perkembangan Sastera Melayu, 2010.

sejarah dan budaya yang sebagian besar ditulis dalam bentuk syair pada masa itu menjadi pilihan dan berkembang pesat di pulau Penyengat⁵.

Dengan tradisi dan perhatian yang besar yang telah diberikan kerajaan Riau-Lingga terhadap peradaban Melayu, secara tidak langsung hal ini telah menguatkan kedudukan dan peranan politiknya. Hal ini bukan kerana disebabkan kerana pihak kerajaan memberikan sokongan kepada para intelektualnya yang kebanyakan menulis syair, melainkan kerana semakin banyaknya lahir para intelektual di pusat kerajaan. Dengan kata lain, selain kekuatan politik dan ekonomi, kerajaan Riau Lingga juga ditopang oleh kekuatan yang diakibatkan dari bermunculannya khazanah intelektual, yakni sastera dan ilmu sebagai penguat budayanya.

Tradisi dan kaum intelektual yang telah lahir pada masa itu merupakan suatu kekuatan budaya yang akan membangkitkan lagi tradisi-tradisi baru yang lebih berkembang sebagai perwujudan dari perkembangan budaya yang telah dibangun. Nantinya pada generasi penerus akan muncul sasterawan-sasterawan baru yang semakin banyak melahirkan karya-karyanya demi menjaga kelestarian dan kemajuan sastera, ilmu dan budaya yang telah ada.

Karya-karya sastera yang lahir dari para tangan-tangan sasterawan besar yang terampil merangkai kata-kata dalam bentuk tulisan-tulisan dalam suatu naskah. Karya sastera klasik merupakan warisan kebudayaan hasil karya nenek moyang yang mempunyai peranan sangat besar dalam pembangunan mental spiritual dan pengajaran dalam kehidupan. Pada umumnya karya sastera yang seperti itu akan

⁵ Artikel Pulau Penyengat si Indrasakti. Aswandi Sjahril, Tanjungpinang Pos, Maret 2012.



kekal sepanjang masa, dikeranakan mempunyai nilai dan keistimewaan tersendiri yang membuatnya beza dengan karya-karya sastera yang lainnya.

Karya sastera lama atau klasik juga mengandug pelbagai macam gambaran kehidupan, ide-ide, ajaran budi pekerti, nasihat, aturan, pantang larang, sejarah, pengalaman hidup yang kesemua hal ini merupakan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari dan memahami karya sastera lama, kita dapat mengetahui pandangan hidup dan cita-cita nenek moyang kita zaman dahulu yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan.



Pengetahuan kita tentang kebudayaan Melayu pada masa lampau dapat digali melalui peninggalan-peninggalan masa lampau, seperti barang-barang pusaka, naskah-naskah penting seperti cerita-cerita sejarah, mahupun karya-karya yang lahir pada waktu itu. Selain daripada itu, ada juga bukti peninggalan kebudayaan yang diwariskan melalui lisan secara turun temurun.

Menurut Basuki (2004:4) naskah itu berisi pelbagai nilai kehidupan seperti ajaran moral, tradisi, pedoman hidup, dan lain sebagainya. Dengan kata lain naskah merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Naskah-naskah klasik nusantara itu dapat dipandang sebagai salah satu hasil karya sastera sumber lokal yang paling otentik, dan dapat memberikan informasi sejarah dan pemikiran yang pernah berkembang pada kurun waktu tertentu (Bafadal, 2005:3). Begitu pula menurut Abdullah (2006:1) naskah-naskah klasik Nusantara itu sampai saat ini masih banyak tersimpan di pelbagai tempat seperti perpustakaan, muzium, baik di dalam maupun di luar negeri.



Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antar generasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra pula, manusia dapat menghargai kehidupan. Penghayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang mesti isi-mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa.

Salah satu bentuk naskah kesusasteraan lama adalah syair. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang tiap baitnya terdiri dari empat baris, setiap barisnya merupakan isi, bersajak aa-aa, setiap baris terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata. Namun, syarat itu tidak selamanya baku dan wajib diikuti. Penyair berkarya menurut kreativitasnya sendiri dan membentuk karakteristik sesuai zamannya masing-masing.

Salah satu syair dari di antara banyak syair yang juga lahir pada zaman kesusasteraan Melayu lama adalah “*Syair Suluh Pegawai*” karya Raja Ali Haji. Tidak hanya itu saja, masih banyak karya-karya Raja Ali Haji yang sampai saat ini masih dijadikan masyarakat Melayu sebagai bekal yang memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat di dalam hidup.

Syair Suluh Pegawai atau yang biasa juga disebut dengan Syair Nikah Kawin inilah yang akan dijadikan objek kajian. Hal ini dilakukan untuk mengkaji tentang gambaran masyarakat Melayu dalam syair tersebut. Selain sebagai bahan kajian, penyelidikan ini juga dilakukan sebagai upaya pelestarian naskah karya sastra Melayu klasik yang kini sudah mulai dan makin berkurang diminati oleh generasi muda.



Syair Suluh Pegawai ini merupakan syair yang mengandung sarat makna, yang dijadikan suluh (pedoman) oleh para pegawai (kerajaan) yang memikul tanggung jawab hukum nikah dalam melaksanakan Syariat Islam dalam kerajaan Riau Lingga. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipan syair berikut :

Inilah tuan mula disebutkan

Hukum berkahwin hamba nyatakan

Suluh Pegawai boleh memahamkan

Supaya jauh perbuatan yang bukan



Ketahui olehmu wahai saudara

Hukum nikah banyak perkara

Hendaklah paham sampa ketara

Supaya jangan memberi cedera

(UU.Hamidy, dkk. Depdikbud 1985:169)



1.2 Pernyataan Masalah

Syair, sebagai salah satu sastera rakyat mencoba untuk bertahan di dalam era moden. Masyarakat sebagai pemilik syair, sudah tidak lagi aktif bersyair. Secara umum, hal ini disebabkan dua faktor, iaitu kurangnya keterampilan dalam mencipta syair serta susahnyanya untuk mengakses syair-syair yang pernah ditulis generasi terdahulu.

Usaha melacak dan menelusuri sekaligus sebagai pengarang dapat pula digunakan menelusuri nilai-nilai budaya yang hidup pada kurun waktu tertentu. Tradisi merupakan salah satu landasan keberadaan kita sebagai suatu bangsa. Mereka yang menempatkan esensi nilai budaya tradisi sebagai landasan atau tempat berpijak penciptaan karyanya, akan memberikan kontribusi pemikiran yang komprehensif bagi pengembangan kebudayaan dalam masyarakat. Karya sastera yang diciptakan dengan cara demikian itu, akan menduduki posisi sebagai karya seni yang bernilai, kerana persoalan kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastera tersebut akan mampu menembus ruang dan waktu. Nilai sebuah karya sastera tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan keindahan belaka, melainkan juga oleh ajaran moral.

Generasi muda terkesan lebih menyukai kesenian moden, tetapi mungkin saja mereka tidak mengenal kesenian tradisional. Usaha nyata melestarikan kesenian tradisional adalah bentuk kepedulian generasi muda agar tetap mempertahankannya. Berusaha memperkenalkan kesenian tradisional tersebut kepada masyarakat terutama generasi muda. Bentuk usaha yang demikian boleh juga sebagai bentuk membudidayakan kesenian-kesenian tradisional itu.



Dalam sesebuah karya sastera diyakini memiliki nilai-nilai berharga. Sastera sebagai tulisan mampu mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan tiga hal, penulis, pembaca, dan karya. Ketiga hal tersebut dapat ditelusuri pengkajiannya sejak dari dahulu. Para sarjana dalam mahupun luar negeri mencoba menyambungkan antara penulis dengan pembaca melalui karya sastera yang ada.

1.3 Objektif Kajian

Secara umum objektif kajian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji. Secara khusus kajian



ini dilakukan untuk :

1. Membincangkan ketokohan Raja Ali Haji sebagai pengarang *Syair Suluh Pegawai*
2. Menceritakan gambaran masyarakat Melayu dalam *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji.
3. Membincangkan fungsi *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji dalam masyarakat Melayu Penyengat.





1.4 Persoalan Kajian

Persoalan dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimanakah latar belakang pengarang *Syair Suluh Pegawai*?
2. Bagaimanakah gambaran masyarakat Melayu di dalam *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji?
3. Apakah fungsi *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji dalam masyarakat Melayu - Penyengat?



Hasil kajian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya disiplin keilmuan yang ada melalui salah satu materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Melayu, sedangkan manfaat praktisnya agar masyarakat dapat melihat gambaran nyata mengenai masyarakat Melayu melalui *Syair Suluh Pegawai* yang kemudian dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam bersikap dan bertindak laku.

Selain itu, kajian sastra yang dilakukan terhadap *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji diharapkan nantinya jugu dapat memberikan beberapa manfaat bagi khalayak ramai, diantaranya :

1. Sebagai inventaris dan sumbangan dalam memperkaya khazanah sastra Melayu klasik, serta menyajikan kembali *Syair Suluh Pegawai* kepada khalayak ramai para pembaca pada zaman sekarang. Hal ini dilakukan



mengingat pada masa ini, naskah *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji ini sukar untuk didapatkan.

2. Sebagai upaya pelestarian terhadap karya sastra klasik yang hampir punah di kalangan generasi muda.
3. Memberikan sumbangsih dan masukan terhadap teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan penyelidikan sastra guna mencapai kelengkapan dan kesempurnaan di masa hadapan.
4. Sebagai tambahan referensi terhadap penyelidikan-penyelidikan yang akan dilakukan nantinya oleh para penyelidik sastra.
5. Mengungkapkan kembali tentang gambaran masyarakat Melayu dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam kehidupan rumah tangga, sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.
6. Untuk menambah referensi bagi para penyelidik selanjutnya yang akan mengkaji tentang sastra Melayu khususnya syair.

1.5 Batasan Kajian

Kajian ini dibataskan pada bait-bait syair yang terdapat dalam *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji susunan kajian transliterasi Naskah III, UU. Hamidy, dkk 1985. Lokasi pengkajian ini dilakukan di Pulau Penyengat guna melihat gambaran masyarakat Melayu penyengat yang terdapat di dalam *Syair Suluh Pegawai*. Selain itu

juga di Tanjungpinang Kepulauan Riau serta Malaysia untuk mendapatkan data-data penunjang berupa buku-buku dan jurnal-jurnal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, iaitu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang mempermasalahkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, serta sosiologi pembaca.

Penelitian ini difokuskan pada sikap hidup masyarakat Melayu. Sikap masyarakat Melayu dalam hubungannya dengan kehidupan beragama, bermasyarakat dan diri sendiri. Objek kajian ini adalah *Syair Suluh Pegawai* karya Raja Ali Haji.

Untuk memperoleh hasil yang akurat serta kedalaman kajian, maka kajian ini hanya terbatas pada aspek sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya.

1.6 Kaedah Kajian

Kajian ini didasarkan kaedah tiga reka bentuk kajian :

1. Tinjauan langsung / Kajian lapangan.

Tinjauan Langsung adalah pengumpulan pengkajian melalui pengamatan terlibat secara langsung dan juga sebagai anggota kelompok yang diteliti, namun keterlibatan pengkaji hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau pokok permasalahan pengkajian (Ratna, 2010: 218-219). Dalam melakukan tinjauan langsung, pengkaji dilengkapi

dengan alat-alat pencatatan secara manual dan elektronik untuk merakam secara akurat pelbagai pola perilaku masyarakat Melayu Penyengat.

2. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji (Maryeni, 2005: 73), baik dalam bentuk jurnal, tesis-tesis dan lain sebagainya.

3. Temu bual

Temu bual adalah cara pencaharian dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bebual dan bertanya langsung kepada tokoh-tokoh Melayu dan masyarakat yang ada di pulau Penyengat.

1.7 Definisi Operasional

Secara leksikal, “definisi” berarti “pembatasan”. Artinya, menentukan batas-batas pengertian yang terkandung dalam istilah tertentu, sehingga jelas apa yang dimaksudkan sehingga dapat dibezakan dengan pengertian-pengertian lain. Dengan kata lain, definisi adalah perumusan yang singkat, padat, jelas, dan tepat tentang makna yang terkandung dalam istilah tertentu, sehingga istilah tersebut dapat dibezakan dengan jelas dari istilah-istilah lain.

1.7.1 Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penutur bahasa Melayu. Masyarakat Melayu bermukim di Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan di pelbagai daerah di Asia Tenggara. Dalam kajian ini masyarakat Melayu adalah masyarakat yang mendiami kota Tanjungpinang khususnya di pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau (<http://kamusbahasaindonesia.org/Melayu>).

Masyarakat Melayu merupakan sebuah masyarakat yang syariat dan terikat dengan adat dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Nilai dan norma yang menentukan pemikiran dan pola tingkah laku mereka yang sebenarnya telah diwariskan melalui proses pembudayaan ataupun sosialisasi daripada generasi tua kepada generasi muda dari zaman ke zaman.

Begitu juga dengan masyarakat Melayu di pulau Penyengat. Masyarakat Melayu di pulau Penyengat merupakan sebuah kumpulan masyarakat yang syariat dengan Islam. Sebuah pulau kecil yang terletak di depan kota Tanjungpinang provinsi Kepulauan Riau ini dihuni oleh sekitar 200 kepala keluarga yang kesemuanya merupakan orang Melayu yang beragama Islam, (dokumen kelurahan pulau Penyengat).